



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Maluku Laeng dar yang Laeng Maluku Unik

Bahasa Melayu/Ambon-Indonesia



Penulis dan Penerjemah : Cheriwil Sameaputty dan Evi Olivia Kumbangsila
Ilustrator : Michel Frans

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.**

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada Kantor Bahasa Provinsi Maluku melalui kolom pengaduan pada laman kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Maluku Laeng dar yang Laeng
Maluku Unik
Bahasa: Melayu Ambon-Indonesia

Penulis dan Penerjemah : Cheriwil Sameaputty dan Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting : Evi Olivia Kumbangsila
Pengatak : Michel Frans, Dudung Abdulah, dan
La Ode Hajratul Rahman
Ilustrator : Michel Frans

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Dikeluarkan oleh
Kantor Bahasa Provinsi Maluku
Kompleks BPMP Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Ambon 97234

Cetakan pertama, 2023
ISBN 978-623-112-512-5

Laman: <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/category/buku-elektronik/>

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Kata Pengantar

Generasi masa depan Indonesia yang mampu berpikir kritis dapat lahir melalui membaca bahan bacaan bermutu. Jumlah bahan bacaan bermutu hingga saat ini masih terbatas. Penerjemahan merupakan salah satu cara untuk menambah jumlah sumber bahan bacaan bermutu.

Penerjemahan yang pada hakikatnya bukan penerjemahan kata, tetapi penerjemahan konsep memberi ruang bagi pengenalan budaya lokal di Indonesia ke dalam konteks nasional. Penyajian terjemahan dalam bentuk buku bacaan bermutu dengan menghadirkan bahasa sumber dan bahasa target juga menjadi bagian dari revitalisasi bahasa daerah. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Maluku melakukan penerjemahan bahan bacaan lokal ke dalam bahasa Indonesia, lalu disajikan dalam bahasa daerah di Maluku dan bahasa Indonesia. Bagi anak-anak Maluku juga anak-anak Indonesia lainnya yang menjadi pembaca sasaran, bahan bacaan tersebut membekali mereka menjadi generasi masa depan yang mampu berpikir kritis dengan pemahaman terhadap kemalukuan.

Pada tahun 2023 ini, Kantor Bahasa Provinsi Maluku membukukan 41 karya terjemahan dengan pemenuhan aspek perjenjangan buku. Penggunaan bahasa yang ramah cerna serta ilustrasi yang menarik mudah-mudahan memenuhi kriteria bahan bacaan bermutu yang sesuai dengan kebutuhan dan disukai oleh anak-anak.

Selamat membaca!

Ambon, 11 Agustus 2023

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku,

Kity Karenisa

Hari kemerdekaan su mo dekat.
Su dar brapa hari lalu tu, Negri Hila su pono
deng embel-embel kemerdekaan.

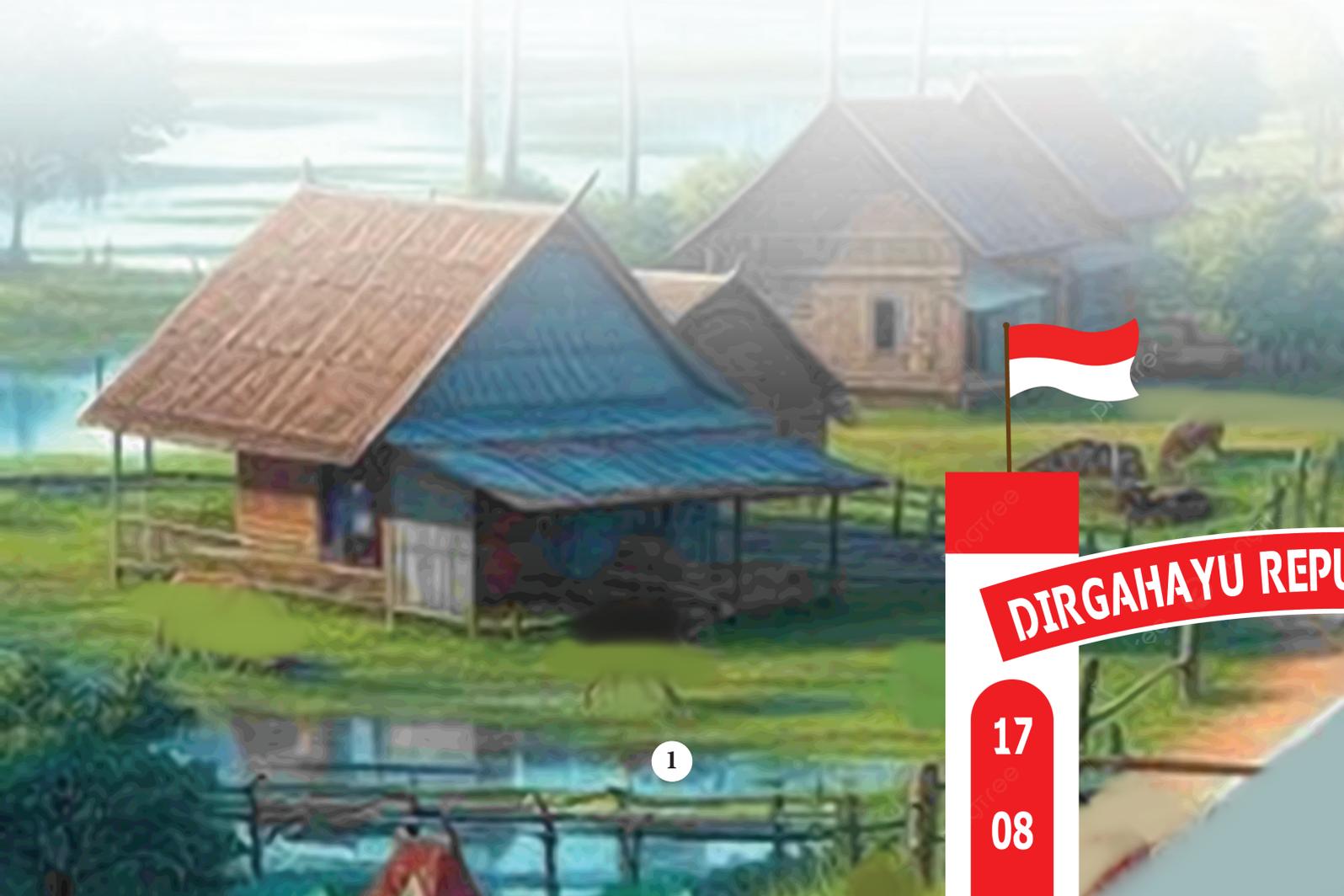
Bendera merah putih su nai di ruma-ruma.

Hari kemerdekaan semakin dekat. Sejak beberapa hari yang lalu,
Desa Hila sudah dipenuhi dengan
ornamen-ornamen kemerdekaan.

Bendera merah putih telah dikibarkan di tiap rumah.

“Ma e, beso ni su tanggal sapul satu bulang
dalapang (17/8). Syifa, Tanta Dira, deng Om
Herman balong par datang lai?” mongare kuli
itang manis deng rambu patamayang has Maluku tanya.

“Ibu, besok sudah 17 Agustus. Tapi, Syifa, Tante Dira,
dan Om Herman belum datang, ya?” tanya seorang
gadis berkulit hitam manis dan berambut gelombang
khas orang Maluku.



Har ini, Melisa pung sepupu mo datang ka ruma.
Melisa snang paske. Sadiki lai dia mo baku dapa
tamang barmaeng yang sarang deng dia.

Hari ini, sepupu Melisa akan datang berkunjung ke rumah.
Melisa senang sekali. Sebentar lagi, dia akan bertemu
teman bermain yang seumuran.

“Tahang-tahang hati sadiki Melisa. Sadiki lai dong
su mau sampe.” Mama jawab pas ontua ada taru
makang par dong pung tamu.

“Sabar, Melisa. Tidak lama lagi pasti datang.
” jawab ibu sambil menghadirkan beberapa
makanan untuk tamu.

“Mama tau dar mana?”
“Ibu tahu dari mana?”

Mama senyum la kas tunju ontua pung hp.
“Tadi tu Tanta Dira kiring pasang par mama.
Ontua bilang su mo sampe.”

Ibu tersenyum dan menunjukan gawainya,
“Tante Dira mengirim pesan ke Ibu. Katanya,
mereka sudah hampir sampai.”

Melisa angka kapala la lia makanang yang mama taru.
“Tar apapa ni ka Ma, kalo katong taru katong pung
makanang has? Beta taku jang sampe dong
tar biasa deng akang sa.”

Melisa menganggukan kepala sambil melihat
makanan yang hidangkan ibu. “Apakah tidak apa-apa, Bu?
Kalau kita menghidangkan makanan khas kita?
Aku takut mereka tidak suka karena tidak terbiasa.”

“Tar apapa, Melisa,” Mama jawab palang sa.
“Pas to, supaya katong bisa kas kanal katong
pung makanang par dong.”

“Tidak apa-apa, Melisa,” jawab ibu dengan lembut “Justru, ini baik
agar kita dapat mengenalkan makanan khas kita kepada mereka.”

Skrek papa manyau pas ada dudu baca koran, “Tenang sa, Melisa.
Mama pung makanang tu tetap leker sa. Dong pasti suka.”

Tiba-tiba, ayahnya yang sedang membaca koran pun
menyahut. “Tenang saja, Melisa.
Masakan ibumu itu selalu enak. Mereka pasti suka.”



Tok ... tok ... tok ...
Tok ... tok ... tok ...

Suara orang toki pintu deng suara parampuang. “Permisi.”
Suara ketukan pintu terdengar diikuti suara
dari seorang perempuan. “Permisi!”

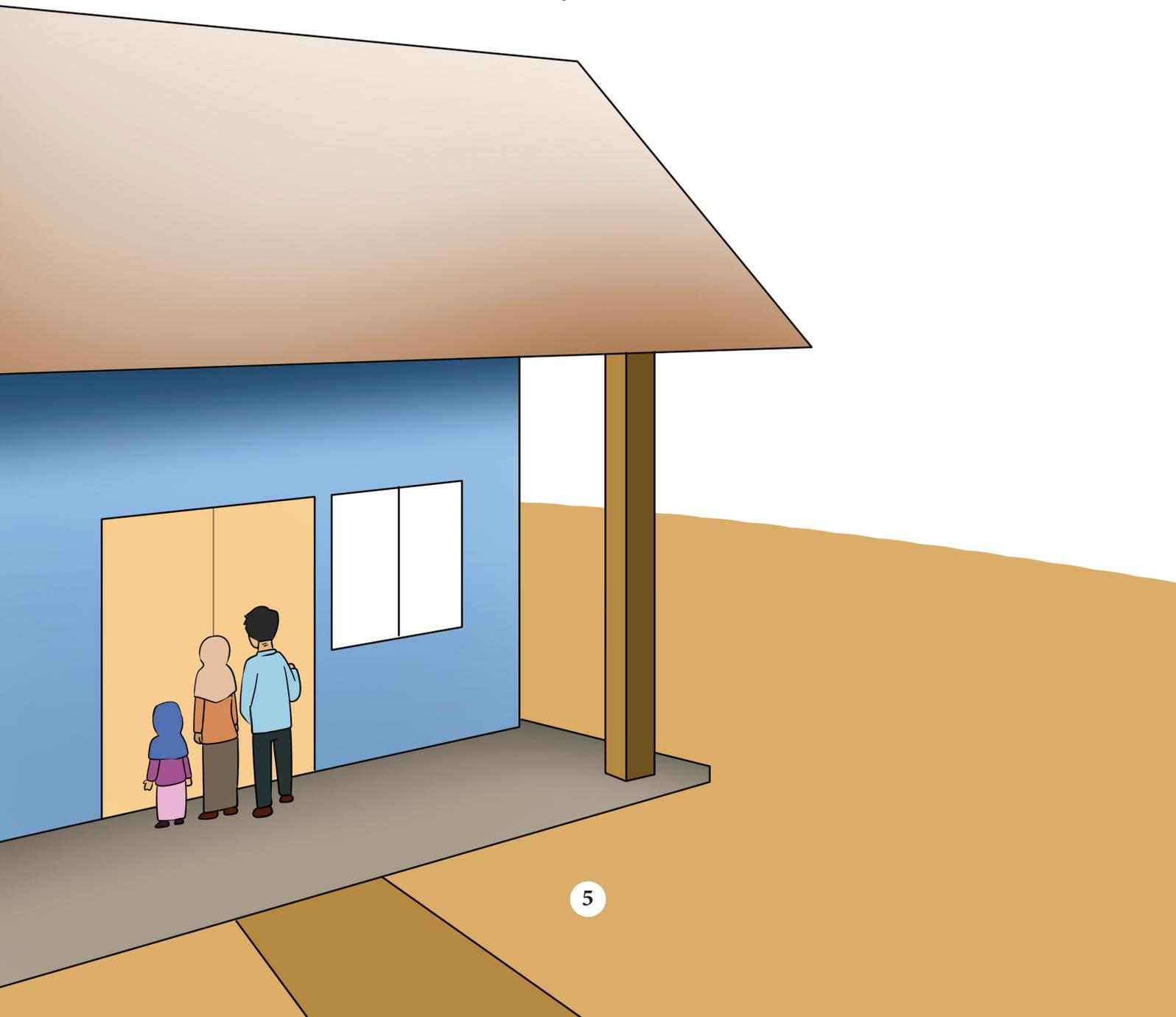
“Beta yang buka pintu jua, Ma.” Melisa bicara la pasapua buka pintu.
“Aku saja yang buka pintunya, Bu.” ujar Melisa,
lalu segera membuka pintu.

“Ha, ini beta pung sepupu suda ni.” Melisa pung dalang hati.”
“Nah, ini pasti sepupuku.” pikir Melisa dalam hati.

Ana kacupeng kuli sawo matang dapa lia di muka pintu.
Dia datang deng dia pung orang tatua.
Seorang anak dengan kulit sawo matang terlihat
di balik pintu. Ia datang bersama orang tuanya.



Ini ni bar pertama kali Melisa baku dapa langsung. Dar kamareng tu dia lia foto sa. Biar dong gandong lai, mar dong tinggal paleng jau e. Syifa deng dia pung papa tu dar Gorontalo, di Pulo Sulawesi sana. Syifa pung mama tu orang Maluku yang tinggal di Gorontalo. Melisa baru pertama kali bertemu mereka secara langsung. Sebelumnya, ia hanya melihat mereka di foto. Walau pun bersaudara, tempat tinggal mereka sangat jauh. Syifa dan ayahnya berasal dari Gorontalo, Pulau Sulawesi. Ibu Syifa adalah orang Maluku yang menetap di Gorontalo.

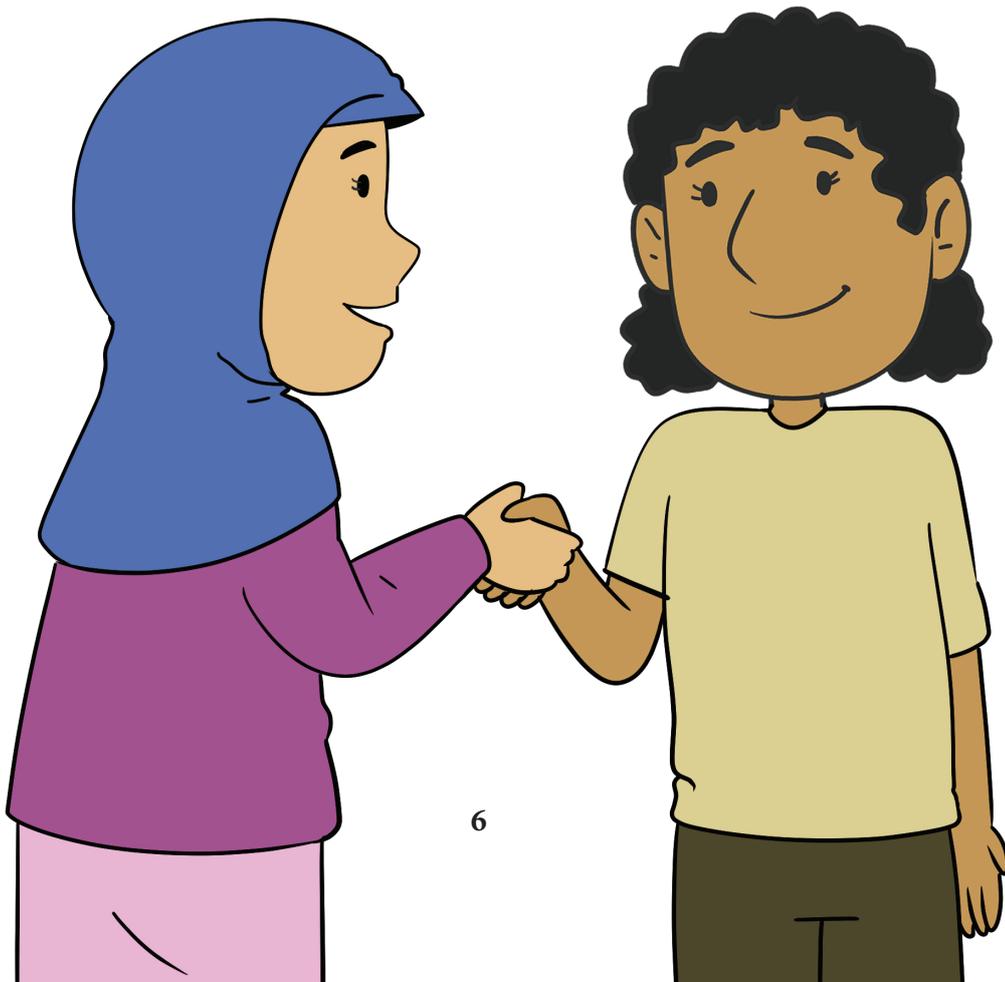


Dong pung mama baku polo lapas rindu.
Ibu mereka saling berpelukan untuk melepas rindu.

Melisa pung biji mata nganga ana parampuang
kacupeng yang ada tasisi di dekat pintu. Kayaknya dia
malu barang bar pertama kali baku dapa Melisa.
Pandangan Melisa tertuju pada anak perempuan
yang berada di dekat pintu. Nampaknya, ia malu
karena baru pertama kali bertemu dengan Melisa.

“Se Syifa to. Beta Melisa.” Melisa kas kanal diri.
“Kamu pasti Syifa. Aku, Melisa.” ujar Melisa memperkenalkan diri.

Laste, palang-palang Syifa kas tangang. “Iyo, Beta Syifa.”
Akhirnya, Syifa pun pelan-pelan menjulurkan
tangannya. “Iya, aku Syifa.”

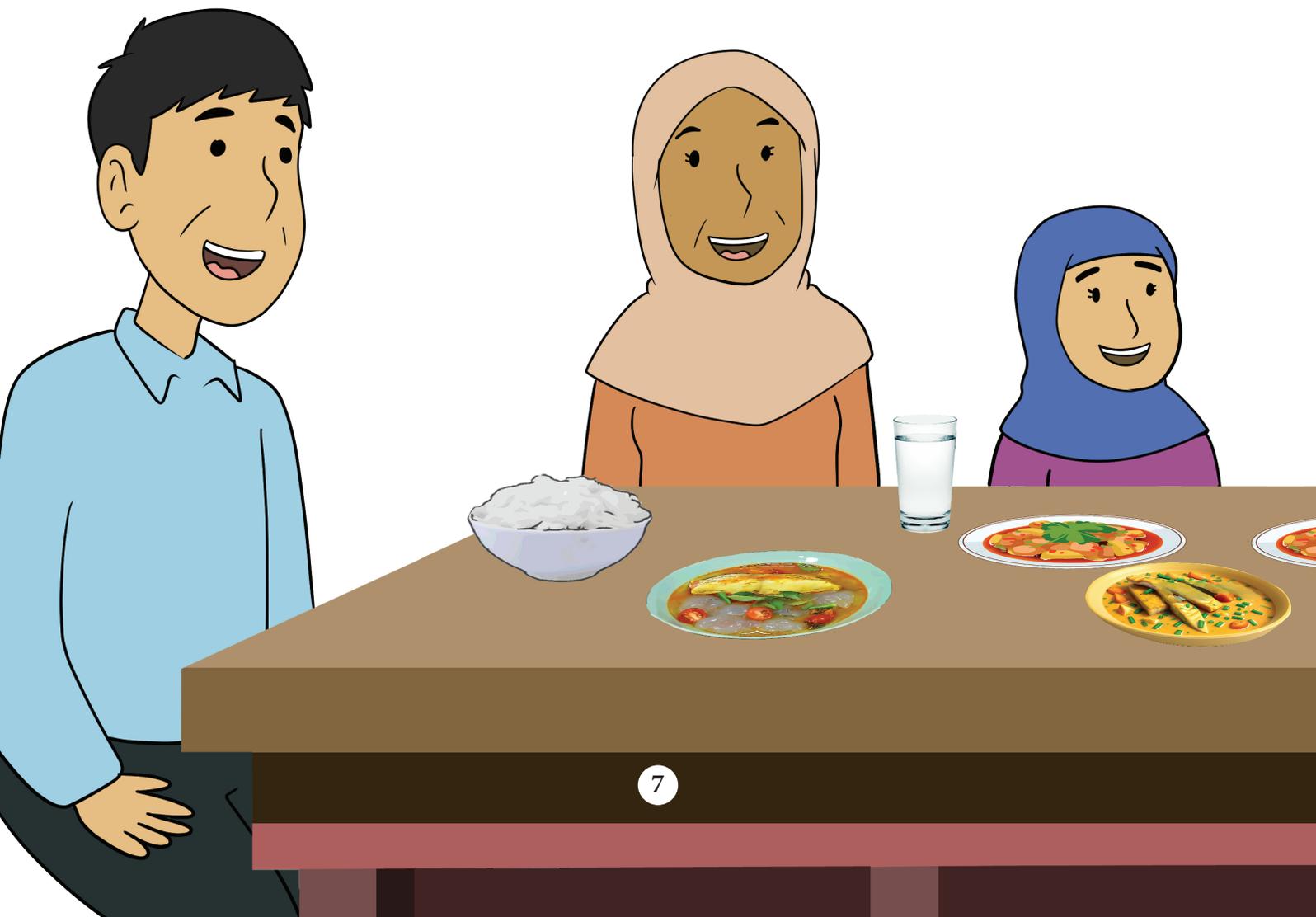


“Mari makang dolo ... pasti lala di jalang tu ee.”
mama panggél Syifa deng dia pung orang tatua.
“Ayo, makan dulu ... pasti capek perjalanan seharian.”
ajak ibu kepada Syifa dan orang tuanya.

Melisa tarkira dong. Dia masi lala hati jang sampe
dong seng suka. Padahal bagini, Om Herman deng Tanta Dira
dong makang cambok sadap.

Melisa pung hati langsung turung.

Melisa memerhatikan mereka. Ia masih khawatir
jika mereka tidak menyukai sajian makanannya.
Ternyata, Om Herman dan Tante Dira makan dengan lahap.
Melisa pun merasa lega.



Mar, dia pung hati turung ilang deng sungguh-sunggu tagal lia Syifa seng makang papeda.
Dia cuma ambe akang pung ikang sa.
Mama jua tarkira akang lai.

Namun, rasa leganya hilang ketika melihat Syifa tidak memakan papeda yang sudah dihidangkan.
Ia hanya mengambil ikannya saja.
Ibu pun menyadari hal tersebut.

“Syifa, ini akang pung nama papeda. Akang to dari sagu.
Biasa to di sini katong makang akang par ganti nasi.
Co coba dolo.” mama buju.

“Syifa, ini namanya papeda. Papeda terbuat dari sagu.
Biasanya, di sini papeda adalah pengganti nasi.
Dicoba dulu.” bujuk ibu.



Syifa tarkira akang papeda tu. Akang bakasteng lalu balem lai. Dia balong parna lia model bagitu. Syifa memerhatikan papeda tersebut. Teksturnya kenyal dan lengket. Ia belum pernah melihatnya.

“Coba sa dolo, Syifa. Akang sadap.” Tanta Dira bilang. “Coba saja dulu, Syifa. Ini sangat enak.” ujar tante Dira.

Pas lia dia pung orang tua makang sadap, laste Syifa mulai coba sadiki deng ikang kua kuning. Akang pung rasa pas lai.

Sama sa deng nasi jua, Syifa timbang-timbang. Jadi dia tamba papeda la makang sampe ukur tobat. Melisa yang tadi hati lala tabale sanang la iko makang lai.

Karena melihat orang tuanya makan dengan lahap, Syifa pun akhirnya memutuskan untuk mencobanya lengkap dengan kuah ikan kuning. Ternyata, rasanya enak juga. Tidak lebih buruk dari nasi. Ia pun mengambil papeda lebih banyak dan mulai makan dengan lahap. Melisa yang tadinya khawatir pun menjadi gembira dan ikut makan dengan lahap.



Seng sadar bagini langit su mulai gelap.
Jam di dinding su jam anam sore.

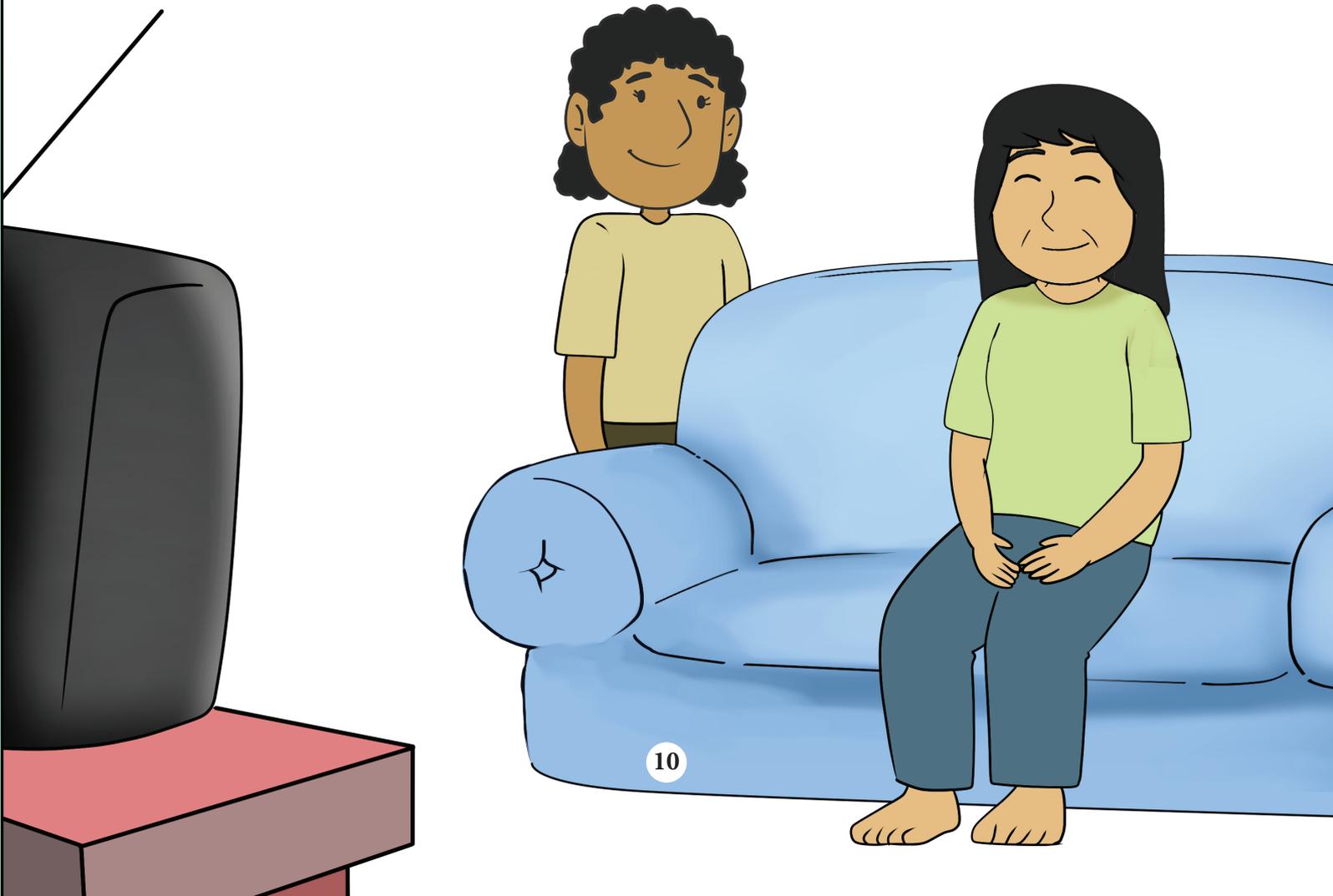
Tanpa terasa, langit pun mulai gelap. Jarum jam
dinding menunjuk pukul enam sore.

“Mama, Syifa di mana e? Kanapa dari tadi beta seng lia dia?”
“Bu, Syifa di mana ya? Kok aku tidak melihatnya?”

“Dia ada salat di kamar tamu.” Mama bilang.
“Dia sedang salat di kamar tamu.” ujar Ibu.

“Indonesia tu gaga e, Ma. Akang pung pulo abis banya,
akang pung suku banya model, akang pung
agama jua macam-macam lai.” Melisa sadiki sok lai.
Dia paleng cinta akang negara ni.

“Indonesia keren, ya, Bu. Pulaunya beragam,
sukunya beragam, agamanya juga beragam.”
ujar Melisa bangga. Ia sangat mencintai negaranya ini.



Laste hari yang dong tunggu-tunggu datang jua.
Wer dalang kampung tu akang pung rame jua.
Sagala macam lomba ada. Sporter pung suara ada
di mana-mana. Donci deng dendang kampung ada di Baileo.

Akhirnya, hari yang ditunggu-tunggu pun tiba.
Suasana kampung menjadi sangat meriah. Berbagai lomba
dilaksanakan. Suara penyemangat bersahutan di mana-mana.
Tarian dan musik daerah dipersembahkan di balai desa.

“Wih, akang pung acara paleng rame e, se seng iko?”
Syifa tanya. Ternyata abis barmaeng sanapas tadi malang,
dong dua su tambah dekat.

“Wah, acaranya ramai, ya. Kamu tidak ikut lomba?”
tanya Syifa. Ternyata setelah bermain semalaman,
mereka pun menjadi lebih dekat.

“Tadi beta su iko makang karupuk.
Mar se masi sono.” Melisa bilang.
“Tadi aku sudah ikut lomba makan kerupuk.
Pas kamu masih tidur.” ujar Melisa.



“Mel, itu dong biking apa la?” dia tanya pas lia orang bakampong ada pegang bulu panjang. Dong tar pake baju mar pake kartou mera. “Mel, apa yang sedang mereka lakukan?” tanyanya sambil melihat ke kumpulan orang yang sedang memegang bambu panjang. Mereka bertelanjang dada dengan menggunakan celana pendek merah.

“O, itu akang nama aktraksi bulu gila. Orang Maluku pung salah satu andalan lai. Balong par jamang Balanda lai, akang su ada. Se mo lia?” Melisa tanya la Syifa angka muka.

“Oh, itu namanya atraksi Bambu Gila. Salah satu tradisi kebanggaan orang Maluku. Bahkan ada sebelum zaman Belanda. Kamu mau lihat atraksinya?” tanya Melisa kemudian mendapat anggukan dari Syifa.

“Bulu tu akang samemer lai. Yang barmaeng jua dapa lia sterek lai e.” Syifa salut lai. “Bambunya besar sekali. Pemainnya juga terlihat kuat.” ujar Syifa kagum.



“Iyo la. Bulu tu jua bukung bulu sabarang.
Akang pu panjang minimal tu dua meter stenga baru
akang pung garis tenga tu dalapang sampe sapulu senti sa.

Mo potong akang jua pake adat lai.

Yang barmaeng bagitu lai. Cuma yang dapa pili sa
yang bisa iko. Rekeng orang iko jua seng sabarang.
Musti ganjil. Kal yang biasa tu tuju orang. Mar kalo akang
pung bulu lebe panjang, orang jua musti
lebe banya.” Melisa trangkan.

“Tentu. Bambu yang dipilih juga bukan sembarang bambu.

Bambunya harus memiliki panjang minimal 2,5 meter
dan berdiameter 8—10 sentimeter. Proses pemotongan
bambu juga harus melewati ritual khusus.

Begitu pun dengan pemainnya. Hanya laki-laki terpilih
yang bisa ikut. Jumlahnya juga tidak sembarangan.

Harus ganjil. Biasanya sih minimal tujuh orang.

Tapi, kalau bambunya lebih panjang, jumlah orangnya
juga lebih banyak.” Melisa menjelaskan.



“Wanga, pikol bulu panjang deng samemer bagitu bagemana tu e? Dapa akang di mana tu la?”

Syifa hati garu-garu pat tau.

“Bagaimana cara membawa bambu sebesar itu? Dapat dari mana?” tanya Syifa penasaran.

“Bulu tu dong ambe dar ewang, Syifa. Mar par potong akang jua tar sabarang. Ada akang pung adat par hormat tete nene moyang yang jaga ewang tu. Akang macang minta ijin bagitu.” Melisa bilang.

“Bambunya diambil dari hutan, Syifa. Tapi, memotongnya juga tidak boleh sembarangan. Ada upacara khusus untuk menghormati para roh yang menjaga hutan. Seperti meminta izin.” ujar Melisa.

17

08

24

14

TH



“Barang kalo tar minta ijin, nanti kanapa?”
Syifa bale tanya kombali.

“Kalau tidak meminta izin, apa yang terjadi?”
tanya Syifa lagi.

“Tete nene moyang nanti mara. Kalo katong pung
barang orang ambe tar patai, katong mara to?” Melisa bilang.

“Roh penjaga hutan bisa saja marah. Barang kita
diambil tanpa izin, kita marah kan?” sahut Melisa.

“O, iyo lai e,” Syifa bilang deng angka kapala.

“Mar carita-carita, kanapa akang nama bulu gila?”

“Oh, iya juga, ya ... ” ujar Syifa sambil mengangguk-angguk.

“Ngomong-ngomong, kenapa namanya Bambu Gila?”

“Nanti kong se lia jua.”

“Kamu lihat saja nanti.”



Syifa nganga akang aktraksi tu.
Jadi aktraksi tu ada bar mo mulai sa.
Dia datang pas-pas. Ada laki-laki satu bakar kemenyan
la dia bicara-bicara par akang la langsung
dia kas maso kemenyan tu ka lubang bulu.

Syifa pun menonton atraksi tersebut.
Ternyata, atraksinya baru mau dimulai.
Ia datang di waktu yang tepat.
Seorang laki-laki berbaju hitam membakar kemenyan
sambil mengucapkan mantra dan memasukkan
kemenyan tersebut ke lubang bambu.

“Yang kos itang tu akang nama pawang.
Mantra deng kemenyan tu par panggel tete nene moyang
supaya akang bulu tu ada pung kekuatan mistis.”

Melisa trangkan tagal lia Syifa pung muka babingung.

“Yang berbaju hitam itu namanya pawang.
Mantra dan kemenyan berguna untuk memanggil roh
para leluhur supaya bambu itu ada kekuatan mistisnya.”
ujar Melisa sambil melihat raut bingung Syifa.

17

08

45



“Gila! Gila! Gila!” Pawang pung tarewas biking bulu tu akang bagara sandiri. Tuju laki-laki sterek yang pegang bulu tu mulai usaha par tahang akang bulu yang lama-lama su lebe kuat.

“Gila! Gila! Gila!” teriak si pawang yang membuat bambu itu bergerak sendiri. Tujuh orang laki-laki berbadan kekar yang memegang bambu mulai mengerahkan seluruh tenaganya dalam menarik bambu yang semakin lama semakin kuat bergerak.

“He, lia tu! Akang bulu tu jadi gila, to?” Melisa samangat kas tau. “Lihat itu! Bambunya jadi gila, kan?” ujar Melisa semangat.

“O, tagal itu dong bilang akang bambu gila tu e?”
Syifa jua tar kala slak lai.

“Oh, makanya dinamakan bambu gila, ya?”
sahut Syifa tidak kalah semangat.

Melisa angka kapala sa, kas iya Syifa pung bicara.
Melisa mengangguk, tanda bahwa ucapan Syifa benar.

17

08

45



Mar, ada yang biking Syifa bingung.
“Mar, akang barang ni barenti kapan?”
Namun, masih ada yang membuat Syifa bingung.
“Kapan permainan ini akan berhenti?”

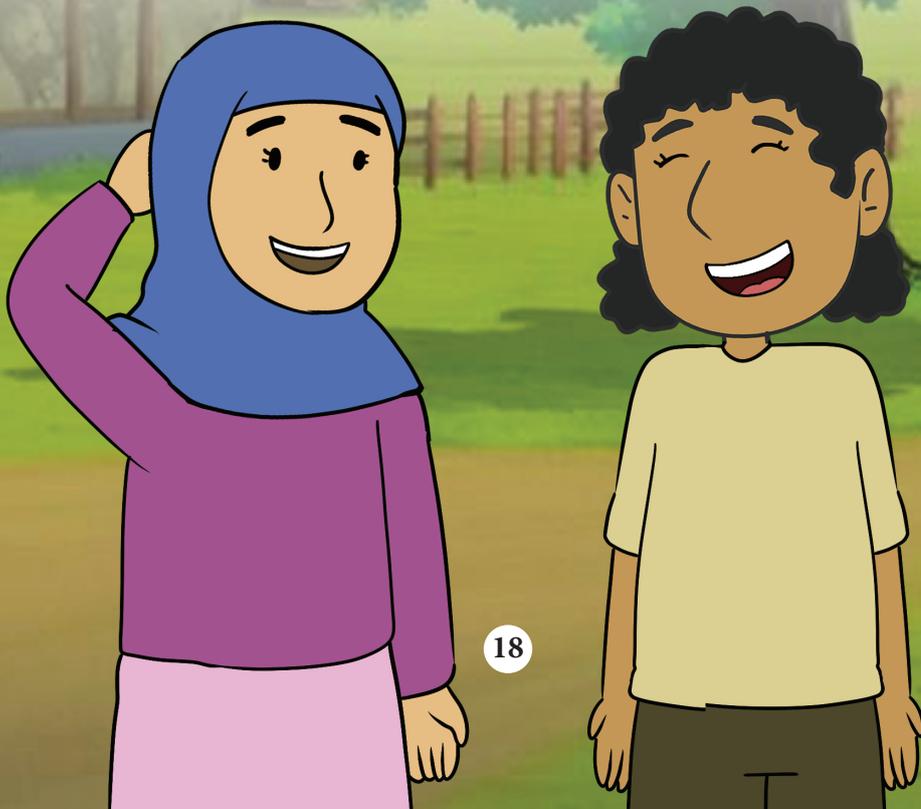
“Sampe bulu kala to.” Melisa bilang.
“Tunggu sampai bambunya kalah.” ujar Melisa.

“Mar kalo akang tamba kuat bagini,
la kapan akang bulu ni kala?”
Syifa tanya sama orang bodo.
“Tapi, kalau bambunya semakin kuat,
kapan bambunya bisa kalah?”
tanya Syifa polos.

Melisa tatawa. “Pawang tu dia pung tugas par tahang
bulu tu pung kekuatan la dia jua yang nanti parenta
bulu tu par barenti.” dia bilang.

Melisa tertawa. “Pawang itu, tugasnya, berusaha
menahan kekuatan bambu dan memerintahkan
bambu supaya berhenti,” ujanya.

“O, bagitu ... laeng dar laeng lai e.” Syifa angka kapala.
“Oh, gitu ... unik, ya.” Syifa mengangguk-angguk.

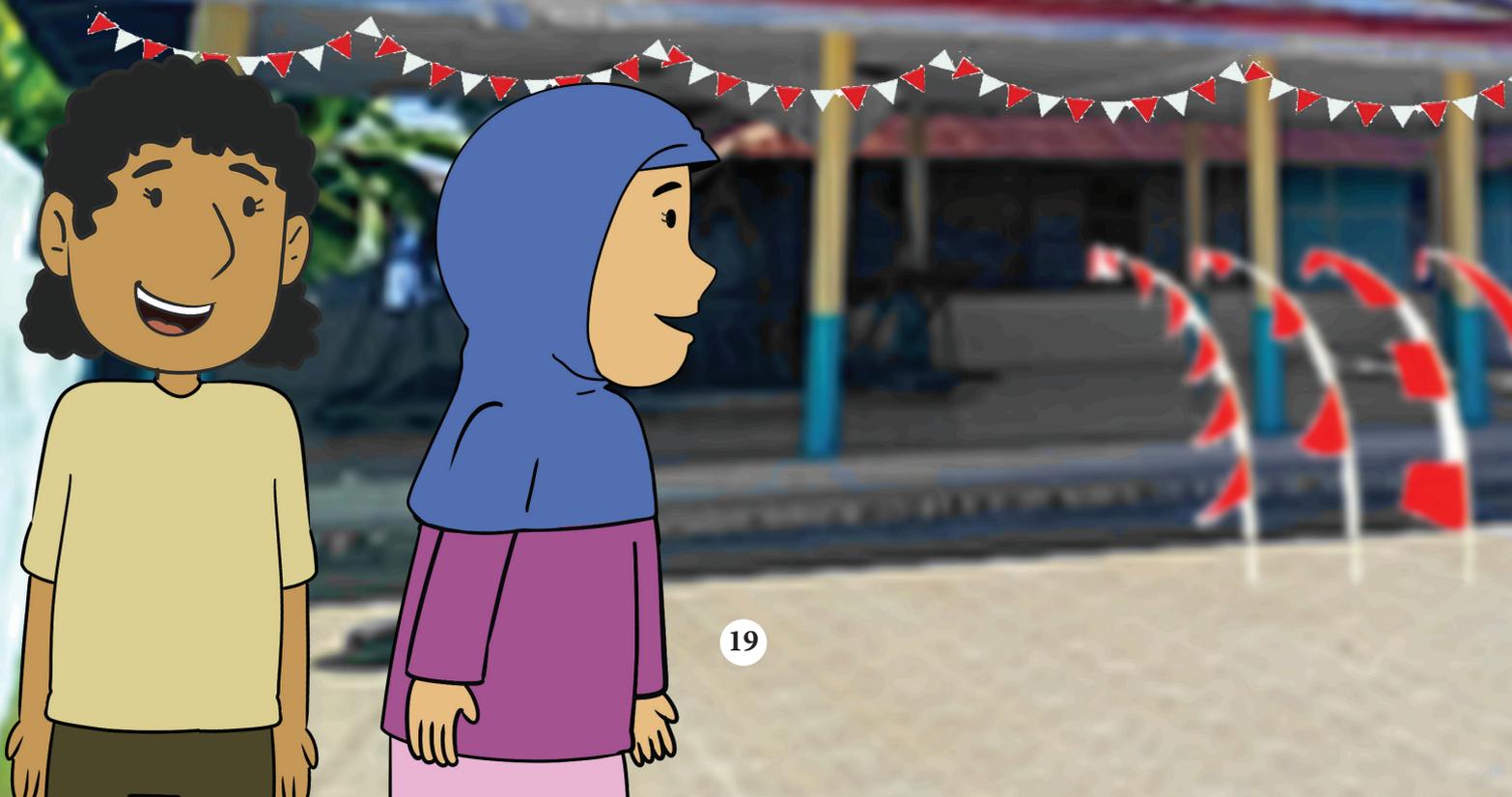


Dia pung mata tar pinda dar akang bulu gila ni.
Laste, Pawang kas barenti akang bulu tu. Samua orang
topu tangang, honge. Melisa deng Syifa lai.

Mata Syifa tidak lepas dari atraksi bambu gila ini.
Akhirnya, pawang berhasil menghentikan bambu tersebut.
Semua penonton atraksi bersorak gembira dan bertepuk tangan.
Begitu pun dengan Melisa dan Syifa.

Seng rasa Matahari sumo turung.
Samua lomba dapa kas barenti la samua orang dapa suru
bakampong di Baileo. Syifa deng Melisa pi lai.

Tidak terasa, hari mulai sore.
Perlombaan pun berakhir dan semua warga
diimbau untuk berkumpul di balai desa.
Syifa dan Melisa turut ke sana.



Makanang paleng banya su ada di atas meja panjang. Ada kasbi, ikang bakar, ikang goreng, pisang rabus, deng sayor banya macang, deng lauk-lauk laeng lai. Banyak makanan sudah dihidangkan di meja panjang. Ada singkong, ikan bakar, ikan goreng, pisang rebus, dan masih banyak lagi sayur-sayuran dan lauk pauk yang lain.

“Wih, katong makang rame-rame ni ka?” Syifa tanya.

“Wah, makan bersama, ya?” tanya Syifa.

“Iyo. Ini akang pung nama patita, Syifa.

Kal ada acara basar macang hari kemerdekaan bagini dong biking akang. Akang pung maksud ni supaya par kas tare rasa kebersamaan, pela, deng gandong.”

“Iya. Ini namanya tradisi makan patita, Syifa.

Biasa diadakan saat ada acara besar, seperti hari kemerdekaan.

Tujuannya untuk mempererat rasa kebersamaan, persaudaraan, dan kekeluargaan.”



Syifa deng Melisa iko dudu di sana lai.
Dong samua tatawa la baku stori deng orang-orang.
Syifa dan Melisa ikut duduk di sana. Mereka semua tertawa
dan berbincang bersama penduduk lainnya.

“Jadi, beta pung negri ni bagemana?”
“Gimana pendapat kamu tentang kampungku ini?”

“Moi. Orang-orang dong bae-bae.
Dong pung adat jua laeng dar laeng e.
Brikut bagiang se ka beta kampong e.
Gorontalo pung tradisi jua seng kala, e.”
Syifa sadiki balaga.

“Bagus. Warganya ramah-ramah.
Tradisinya juga unik. Kapan-kapan,
gantian kamu yang ke kampungku yaa.
Tradisi di Gorontalo tidak kalah unik.”
ujar Syifa semangat.



“Bisa. Nanti kalo libur sekolah, beta bilang mama dong par pi di se kampung e.” Melisa bilang senyum-senyum.

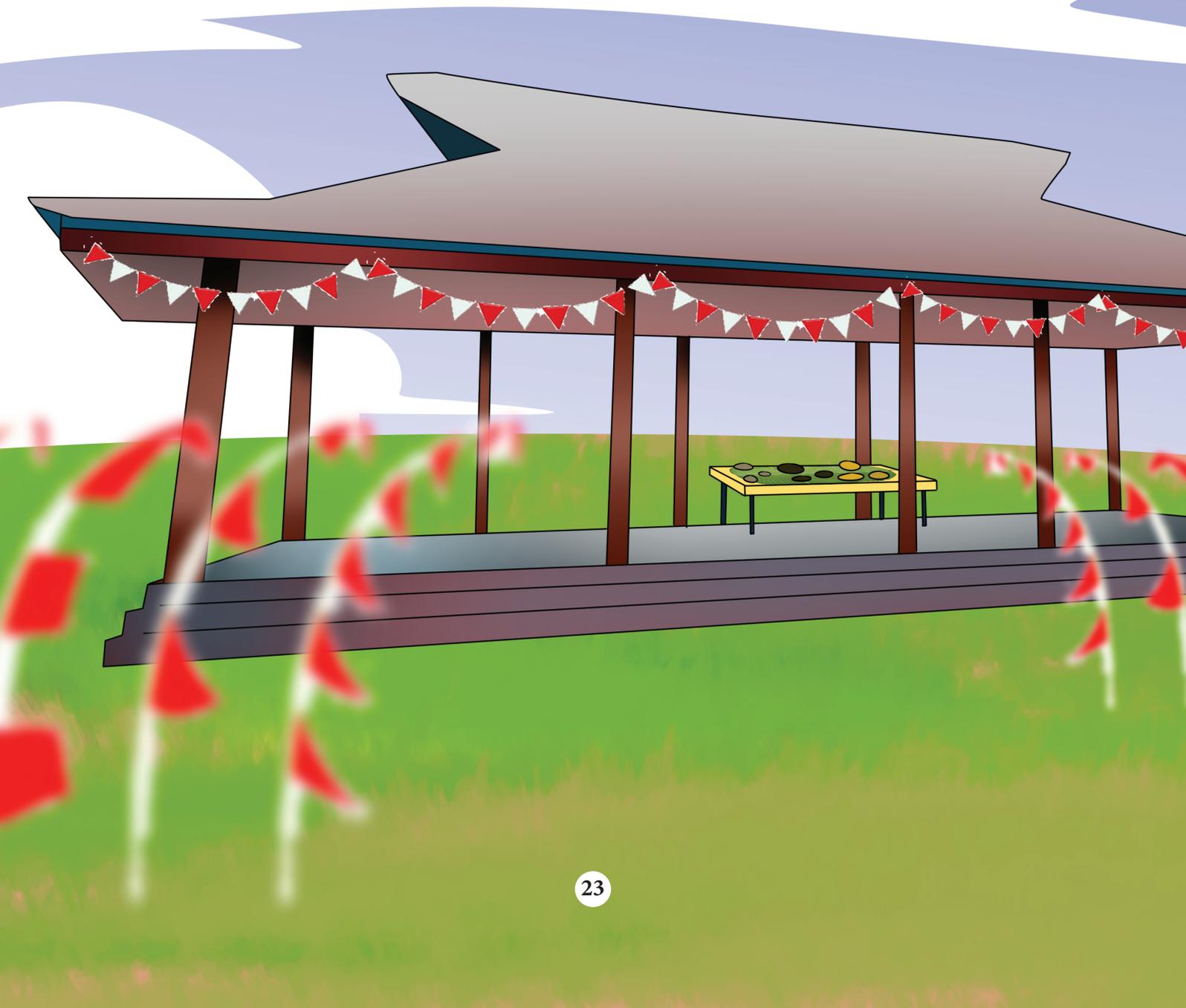
“Boleh. Libur kelulusan nanti, aku bilang ke orang tuaku untuk datang ke kampungmu, ya.”
ujar Melisa sambil tersenyum.

“O, iyo ... tes par lulus su mo dekat ni to? Sadiki lai katong jadi ana puti biru, kawan.” Syifa tatawa.

“Wah, iya ... ujian kelulusan sudah dekat. Sebentar lagi kita akan menjadi anak SMP.”
ujar Syifa tertawa.



Dong dua gandong ni bale sambung makang.
Dong stori banya, hekar skali-skali. Dong jua hati
su garu-garu par lia adat daerah laeng lai. Ini Indonesia ni jua.
Negara yang kaya budaya la Maluku ni satu dar sekian banya.
Sepasang sepupu itu melanjutkan acara makannya dengan lahap.
Mereka mengobrol banyak hal sambil tertawa riang.
Mereka juga tidak sabar menantikan hari untuk
melihat tradisi unik di daerah lainnya. Inilah Indonesia,
kaya akan budaya dan salah satunya adalah Maluku.



Sapa Kutu Buku

Halo, Adik-Adik Kutu Buku!

Apakah kalian suka dengan ceritanya?

Dengan membaca buku ini, kalian mendapatkan informasi untuk menambah wawasan kalian tentang Maluku yang disajikan dalam cerita ini, bukan? Tentunya, ada di antara kalian yang sudah mengenal Maluku, ada juga yang belum. Semoga cerita ini bisa menambah wawasan kemalukuan bagi kalian yang baru mengenalnya. Nah, sekarang, coba ungkapkan kembali cerita ini kepada orang terdekat, seperti ayah, ibu, atau teman kalian! Lalu, diskusikan bersama mereka hal-hal mengenai Maluku yang terdapat di dalamnya!

Salam Literasi,



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

2023

ISBN 978-623-112-512-5



9 786231 125125